



## Laporan Kasus

# Inisiasi Menyusui Dini Dalam Proses Involusi Uteri Ibu Post Partum

Agna Refilia<sup>1</sup>, Pawestri Pawestri<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

- Submit 17 September 2022
- Diterima 21 Juli 2024
- Diterbitkan 23 Juli 2024

#### Kata kunci:

IMD; fundus uteri; ibu post partum

### Abstrak

Proses involusi uteri pada ibu post partum perlu dimonitor terutama post partum hari pertama yang termasuk periode kritis, jika involusi uteri tidak termonitor dengan baik dapat menimbulkan perdarahan. Perdarahan sebagai penyumbang kematian ibu post partum terbanyak di Indonesia (50%). Proses involusi uteri dapat di stimulasi dengan inisiasi menyusui dini. Pada karya ilmiah akhir ners ini dilakukan penerapan IMD pada dua ibu post partum. Metode yang digunakan pada studi kasus ini deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Kriteria inklusi studi kasus ini yaitu ibu post partum status multipara dengan persalinan normal tanpa induksi dan riwayat partus lama. Penerapan IMD setiap 2 jam sekali dengan durasi 1 jam setiap pelaksanaannya selama 24 jam pertama masa post partum. Pengukuran fundus uteri dilakukan sebelum IMD, 2 jam setelah perlakuan dan 12 jam setelah perlakuan. Hasil akhir ada penurunan fundus uteri pada rentang 1 -1,5 cm. Hasil tersebut termasuk dalam kategori normal, karena sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan pada hari pertama post partum tinggi fundus uteri kira-kira satu jari bawah pusat. Adanya penurunan fundus uteri karena isapan mulut bayi merangsang otot polos pada payudara yang memicu kelenjar pituitaria menghasilkan hormon oksitosin untuk kontraksi uterus, sehingga dapat disimpulkan IMD membantu proses involusi uteri ibu post partum.

## PENDAHULUAN

Ibu pasca melahirkan akan memasuki masa post partum. Masa post partum atau masa nifas dimulai 2 jam setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, yang biasanya berlangsung selama 6 minggu (Sulfianti et al., 2021). Proses pemulihan pada masa nifas merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan, karena terjadi perubahan fisiologi dan perubahan psikologis. Perubahan fisiologi masa nifas meliputi perubahan uterus, perubahan pada serviks, perubahan pada vulva dan

vagina, perineum, perubahan pada sistem pencernaan, perubahan sistem perkemihan, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan sistem endokrin, perubahan tanda-tanda vital, perubahan sistem hematologi. Perubahan uterus pada masa nifas disebut proses involusi uteri, dimana uterus akan kembali seperti sedia kala seperti sebelum hamil. Kontraksi uterus merupakan salah satu hal penting yang harus dipertahankan dalam proses involusi uteri, jika kontraksi gagal maka akan terjadi subinvolusi uteri atau perlambatan penurunan TFU (Harianto et al., 2018). Apabila subinvolusio tidak tertangani dapat menyebabkan perdarahan yang berlanjut

Corresponding author:

Agna Refilia

[agnarefilia@gmail.com](mailto:agnarefilia@gmail.com)

Ners Muda, Vol 5 No 2, Juli 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.10477>

atau post-partum *haemorrhage* hingga kematian.

Kejadian perdarahan masih menjadi penyebab utama kematian pada ibu di Indonesia. Pada tahun 2019 tercatat ada 1.280 kasus kematian ibu akibat perdarahan (Kemenkes RI, 2019). Angka kematian pada kasus maternal di Provinsi Jawa Tengah juga masih tinggi, tercatat sebesar 64,18 % terjadi pada waktu nifas, sebesar 25,72% pada waktu hamil, dan sebesar 10,10% pada waktu persalinan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama sebagian besar disebabkan karena perdarahan, maka tindakan untuk mencegah perdarahan post partum sangat penting dilakukan (Harianto et al., 2018).

Proses involusi uteri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mobilisasi, gizi/nutrisi, dan menyusui dini. Mobilisasi dini dapat mempercepat proses involusi uteri karena memperlancar sirkulasi darah dan mencegah aliran darah terhambat, sehingga tidak terjadi infeksi dan thrombosis vena (Yunifitri et al., 2021). Kebutuhan nutrisi setelah melahirkan juga menjadi hal penting, karena kebanyakan masih terdapat pantangan dikalangan masyarakat. Ibu yang melakukan pantang makanan akan jatuh dalam kelelahan, nutrisi bagi otot-ototnya terganggu sehingga mengganggu kontraksi uterus dan proses involusi akan terlambat (Muthoharoh, 2018). Tindakan inisiasi menyusui dini juga menjadi faktor pendukung proses involusi uteri karena dengan memberikan air susu ibu kepada bayi segera setelah lahir sampai satu jam pertama, dapat mempengaruhi kontraksi pada uterus. Gerakan menghisap yang berirama akan menghasilkan rangsangan saraf yang terdapat pada glandula *pituitaria* posterior, sehingga keluar hormon oksitosin yang akan berperan dalam kontraksi uterus (Putri et al., 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus di Klinik Pratama Afiyah tahun 2019, yang dilakukan pada 15 responden didapatkan nilai rata-rata tinggi fundus uteri 2 jam post partum 12,69 cm, 12 jam post partum 11,50 cm, dan 48 jam post partum 10,50 cm (Helina et al., 2019). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan rata-rata pencapaian proses involusi uteri pada responden yang dilakukan inisiasi menyusui dini dalam rentang 1-2 cm dalam 24 jam pertama masa post partum (Ginting et al., 2020; Harianto et al., 2018; Putri et al., 2020). Pencapaian involusi uteri tersebut termasuk dalam kategori normal, karena sejalan dengan teori yang menyatakan tinggi fundus uteri akan menurun 1 cm tiap harinya dan secara berangsur-angsur menjadi kecil hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil (Maria et al., 2022).

Inisiasi menyusui dini sangat berpengaruh terhadap proses pada alat genitalia interna terutama pada waktu proses involusi uteri. Pada saat proses kembalinya alat kandungan atau uterus daya isapan bayi yang melalui beberapa refleksi yaitu : Rooting reflex, Sucking reflex, Swallowing reflex yang akan mempengaruhi otot polos pada payudara sehingga uterus berkontraksi lebih baik lagi (Maria et al., 2022). Dari hasil data-data serta artikel yang menjadi acuan referensi latarbelakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan evidence based practice nursing tentang inisiasi menyusui dini terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum.

## METODE

Desain yang digunakan dalam studi kasus ini adalah studi deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam studi ini adalah asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, perumusan masalah keperawatan, merencanakan intervensi keperawatan, mengimplementasikan intervensi, dan



melakukan evaluasi keperawatan di akhir (Yanto et al., 2022).

Responden pada studi kasus ini berjumlah dua ibu post partum dengan kriteria inklusi yaitu ibu post partum status multipara dengan persalinan normal tanpa induksi dan riwayat partus lama. Studi kasus ini dilaksanakan di PMB Eka Setyowati, S. Tr. Keb pada bulan Agustus 2022. Perencanaan pada studi kasus ini dengan melakukan perawatan pasca persalinan (I. 07225). Tindakan yang dilakukan meliputi pemantauan TTV, mengukur tinggi fundus uteri, memonitor kontraksi uterus, memonitor keadaan lochea, memfasilitasi IMD, menjelaskan tanda dan bahaya masa nifas.

Inisiasi menyusui dini dilaksanakan segera setelah bayi lahir secara berulang setiap 2 jam sekali, dengan durasi 1 jam pada setiap penerapannya. Pengukuran fundus uteri dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum IMD, 2 jam post partum, dan 12 jam postpartum. Alat yang diperlukan pada studi kasus ini lembar observasi dan metline (cm). Tindakan IMD dilakukan sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam standar intervensi keperawatan Indonesia dengan kode (I. 07213). Hasil pengukuran dalam studi kasus ini di analisis secara sederhana dalam bentuk angka yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

Etika penelitian tetap diperhatikan dalam penerapan aplikasi kepada pasien. Responden diberikan penjelasan terkait standar operasional prosedur dan meminta persetujuan sebelum diberikan tindakan IMD. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. Identitas pasien dirahasiakan dengan hanya menuliskan inisial nama pasien dalam laporan maupun artikel publikasi ilmiah.

## HASIL

Responden dalam studi kasus ini berjumlah dua orang yang menjalani persalinan normal tanpa induksi dan tidak ada riwayat partus lama yang dilaksanakan di PMB Eka Setyowati, S. Tr. Keb, Klipang, Sendangmulyo. Responden pertama adalah perempuan berusia 30 thn (P2A1). Responden mengeluh badan lemas, payudara terasa penuh, perut masih terasa mules, dan asi belum keluar. Pemeriksaan fundus uteri teraba keras dan kontraksi kuat, tidak ada distensi abdomen pada bagian bawah, TFU pasca melahirkan setinggi 13 cm, pengeluaran plasenta lengkap, tampak pengeluaran lochea rubra. Responden kedua adalah perempuan berusia 33 thn (P4A0). Responden mengeluh badan lemas, mengeluh payudara terasa penuh, perut terasa mules, dan asi keluar hanya sedikit. Pemeriksaan fundus uteri teraba keras dan kontraksi kuat, tidak ada distensi abdomen pada bagian bawah, TFU pasca melahirkan setinggi 12 cm, pengeluaran plasenta lengkap, tampak pengeluaran lochea rubra.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada kedua responden tersebut adalah Resiko perdarahan (D.0012) berhubungan dengan adanya komplikasi pasca partum (PPNI, 2017). Kedua kasus didapatkan data yang mendukung perumusan diagnosa keperawatan tersebut yaitu keluhan badan lemas, adanya kontraksi uterus, payudara terasa penuh/bengkak, dan adanya pengeluaran lochea.

Perencanaan yang diberikan kepada ketiga responden dengan melakukan perawatan pasca persalinan (I. 07225). Kriteria hasil yang diharapkan setelah penerapan intervensi ini keluhan payudara penuh menurun, kontraksi uterus membaik, fundus uteri pada rentang normal (12 jam post partum 1-2 cm dibawah pusat), jumlah dan warna lochea dalam kategori normal (PPNI, 2018b). Penerapan tindakan perawatan pasca persalinan di lakukan

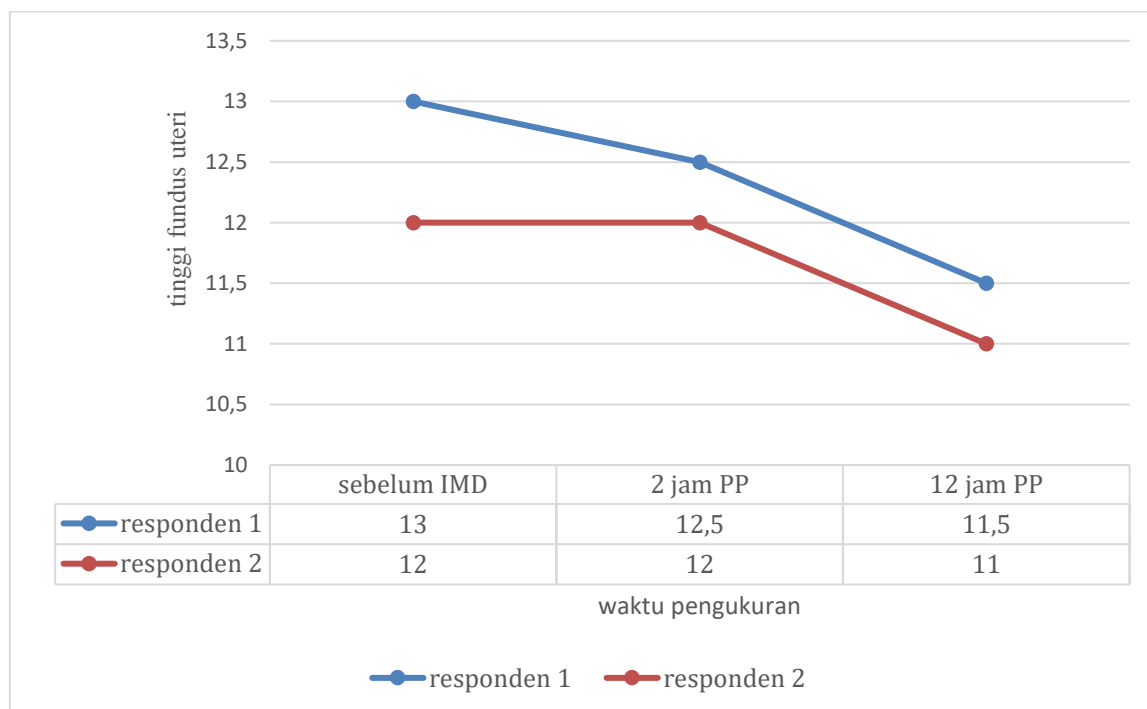


sesuai dengan standar intervensi keperawatan Indonesia yang meliputi observasi (monitor tanda vital ibu, monitor kontraksi uterus, monitor keadaan lochea dan periksa fundus uteri), terapeutik (fasilitasi IMD secara optimal), edukasi (jelaskan tanda dan bahaya masa nifas) (PPNI, 2018a).

Tindakan pengukuran TTV dilakukan setiap 2 jam sekali, memonitor kontraksi dan keadaan lochea dilakukan setiap 1 jam sekali. Penerapan inisiasi menyusui dini dilakukan segera setelah bayi lahir, yang dilakukan secara berulang setiap 2 jam sekali, dengan durasi 1 jam setiap penerapannya. Pemberian tindakan edukasi terkait tanda dan bahaya masa nifas diberikan pada pertemuan terakhir di klinik sebelum responden diperbolehkan untuk pulang. Selama perawatan di klinik penerapan inisiasi menyusui dini oleh responden akan mendapat pendampingan, namun jika sudah diperbolehkan untuk pulang responden dianjurkan untuk melakukan IMD secara mandiri.

Pengukuran tinggi fundus uteri menggunakan metline dan lembar observasi, sehingga dapat terlihat jika terjadi perubahan tinggi fundus uteri pada ibu post partum. Hasil pengukuran fundus uteri pada responden pertama pada 2 jam post partum adalah 12,5 cm, dan 12 jam post partum 11,5 cm. Hasil pengukuran fundus uteri pada responden kedua pada 2 jam post partum adalah 12 cm, dan 12 jam post partum 11 cm. Perubahan tinggi fundus uteri pada kedua responden dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 kedua responden mengalami penurunan fundus uteri. Kedua responden mengalami penurunan dalam rentang 1-1,5 cm dalam 12 jam pertama masa post partum. Hasil dari pengukuran fundus uteri di dukung oleh keterangan responden yang melakukan IMD secara teratur setiap 2 jam sekali, dengan durasi setiap pelaksanaannya 1 jam.



Gambar 1  
Hasil pengukuran tinggi fundus uteri



## PEMBAHASAN

Responden dalam studi kasus ini adalah dua ibu postpartum dengan persalinan normal dan status multipara. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 30-33 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan kelompok reproduksi yang paling ideal, jika usia kurang dari 20 tahun elastisitas belum maksimal karena organ reproduksi belum matang dan apabila lebih dari 35 tahun maka elastisitas otot uterus berkurang yang menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Septyara & Hindiarti, 2020). Kedua responden memiliki status obstetrik yang berbeda responden pertama P2A1 dan responden kedua P4A0, status paritas dapat mempengaruhi proses involusi uteri hal ini dikarenakan paritas yang lebih dari 4 kondisi rahim semakin renggang yang membuat ukuran rahim lebih melebar, sehingga proses involusi berjalan lebih lama (Mardiana & Yunita, 2021). Hasil pemeriksaan kelengkapan plasenta pada kedua responden keluar lengkap. Pemeriksaan kelahiran plasenta ini harus dilakukan dikarenakan jika masih ada sisa plasenta dalam uterus dapat mengganggu proses kontraksi pada uterus yang berakibat pada perdarahan (Oktarina, 2016). Pada kedua responden tampak pengeluaran lochea rubra, hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan untuk pengeluaran lochea rubra pada hari 1-3 post partum, yang kedua lochea sanguinolenta, cairan merah kecoklatan berlendir hari ke-3 sampai hari ke-7. Yang ketiga adalah lochea serosa, berwarna kuning kecoklatan yang muncul setelah hari ke-7 sampai hari 10 atau 14 postpartum, dan akan diakhiri dengan lochea alba yang berlangsung sampai 6 minggu postpartum (Kusmiwiyati & Triningsih, 2018).

Masalah keperawatan yang muncul pada kedua responden adalah resiko perdarahan (D.0012), yang berhubungan dengan komplikasi pasca partum, yaitu atonia uteri. Atonia uteri merupakan kegagalan serabut-

serabut otot myometrium uterus untuk berkontraksi, sehingga berakibat pada perdarahan post partum yang biasanya terjadi setelah bayi lahir hingga 4 jam setelah persalinan (Nuraeni & Wianti, 2018). Diagnosa tersebut ditegakkan sesuai data pendukung dari kedua responden yaitu keluhan badan lemas, perut terasa mules, dan ada pengeluaran lochea (PPNI, 2017). Resiko perdarahan dapat terjadi pada masa post partum terutama 24 jam pertama karena masa ini termasuk dalam periode kritis, sehingga harus termonitor dengan baik. Kontraksi uterus merupakan salah satu hal penting yang harus dipertahankan pada masa ini, jika kontraksi gagal maka akan terjadi subinvolusi uteri yang dapat berakibat pada perdarahan (Harianto et al., 2018).

Perencanaan yang diberikan pada studi kasus ini dengan perawatan pasca persalinan (I. 07225). Pelaksanaan intervensi disesuaikan dengan standar intervensi keperawatan Indonesia yang meliputi pemantauan TTV, mengukur tinggi fundus uteri, memonitor kontraksi uterus, memonitor keadaan lochea, memfasilitasi IMD, dan menjelaskan tanda dan bahaya masa nifas (PPNI, 2018a). Pelaksanaan tindakan inisiasi menyusui dilakukan sesuai prosedur dalam standar intervensi keperawatan Indonesia secara berulang setiap 2 jam sekali dengan durasi 1 jam setiap pelaksanaannya. Pelaksanaan tindakan inisiasi menyusui dini pada studi kasus ini segera setelah bayi lahir, dan penerapannya secara berulang setiap 2 jam sekali dengan durasi 1 jam dalam setiap penerapannya. Frekuensi pemberian tindakan IMD dalam studi kasus ini sejalan dengan teori yang menyebutkan tindakan menyusui sebaiknya dalam satu jam pertama sejak bayi lahir dan dilakukan sesering mungkin paling sedikit 8-12 kali sehari (Sulfianti et al., 2021). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan pelaksanaan IMD, kontak kulit ibu dengan kulit bayi sebaiknya dilakukan selama 1 jam



segera setelah lahir atau sampai bayi dapat menyusui (Kusumastuti et al., 2021).

Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan inisiasi menyusui dini ada penurunan tinggi fundus uteri pada kedua responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pencapaian involusi uterus setelah 2 jam dan 12 jam pasca persalinan (Putri et al., 2020). Penurunan fundus uteri kedua responden pada studi kasus ini pada rentang 1-1,5 cm, hasil tersebut dikatakan dalam kategori normal karena sejalan dengan teori yang menyatakan pada hari pertama ibu post partum tinggi fundus uteri kira-kira satu jari bawah pusat (1 cm), pada hari kelima post partum uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat. Tinggi fundus uteri akan menurun 1 cm tiap harinya, hingga pada akhirnya kembali seperti sebelum hamil (Maria et al., 2022).

Hasil akhir pengukuran tinggi fundus uterus pada kedua responden dalam studi kasus ini berbeda. Responden pertama penurunan dalam 12 jam pertama post partum sebesar 1,5 cm, sedangkan responden kedua dalam 12 jam pertama masa post partum sebesar 1cm. dikarenakan proses involusi uteri juga dipengaruhi oleh faktor paritas. Ibu dengan paritas tinggi proses involusinya berjalan dengan lambat karena uterus mengalami peregangan. Semakin banyak jumlah anak maka semakin lambat proses involusi uteri, karena paritas yang tinggi terjadi peregangan uterus yang maksimal sehingga terdapat penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak, protein dan karbohidrat (Nuraini et al., 2019). Ibu yang mempunyai anak lebih dari satu (multigravida) cenderung menurun kecepatannya dalam proses involusi uteri dibandingkan ibu yang primigravida, dikarenakan tonus otot uterus ibu multigravida cenderung lebih lemah, begitu juga ukuran uterus pada ibu primi ataupun multi memiliki perbedaan, hal ini juga

berpengaruh terhadap proses involusi (Septyara & Hindiarti, 2020).

Involusi uterus merupakan suatu proses yang akan dialami pada masa nifas. Proses ini akan dilalui secara bertahap dan keberhasilan proses ini memerlukan intensitas kontraksi uterus yang baik. Selama 1 sampai 2 jam pertama postpartum intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi tidak teratur, oleh karena itu penting sekali menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus pada masa ini (Putri et al., 2020). Apabila tidak menjaga kontraksi uterus dapat berakibat terjadinya subinvolusi uteri yang beresiko terjadinya perdarahan (Bahriah, 2018). Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu proses involusi uteri dengan melakukan inisiasi menyusui dini.

Inisiasi menyusui dini dapat mempengaruhi proses involusi uteri karena saat bayi menyusui pada ibunya, akan merangsang hipofise lobus posterior untuk merangsang pengeluaran hormone oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi otot-otot myoepitel disekitar alveoli mammae untuk produksi ASI, dan memicu kontraksi dan retraksi pada uterus (Triwidiantari, 2021). Kontraksi uterus menyebabkan involusi uterus berlangsung lebih cepat dan salah satunya ditandai dengan penurunan tinggi fundus uteri yang berlangsung dengan cepat (Maria et al., 2022). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana hasilnya menunjukkan responden yang melakukan IMD hampir seluruhnya (86,7%) memiliki kontraksi uterus baik (Bahriah, 2018). Ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mengalami rasa mulas karena rahim yang berkontraksi, pengaruh dari hormon oksitosin (Widyawaty & Yuniarti, 2018).

Pemberian tindakan inisiasi menyusui dini memberikan keuntungan bagi ibu dan bayi. Bagi ibu dapat membantu kontraksi uterus sehingga menurunkan risiko perdarahan pasca persalinan, merangsang pengeluaran



kolostrum dan meningkatkan produksi ASI, membantu ibu mengatasi stress sehingga ibu lebih tenang dan tidak nyeri pasca persalinan, hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh oksitosin. Sedangkan, keuntungan IMD untuk bayi itu sendiri adalah mempercepat keluarnya kolostrum, mengurangi infeksi dengan kekebalan pasif (melalui kolostrum) maupun aktif, meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif, mengkoordinasikan kemampuan isap dan mencegah kehilangan panas (Suriati & Auliah, 2019).

Keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor pendorong (peran petugas kesehatan dan dukungan dari keluarga) (Liliana, 2019). Peran petugas kesehatan yang terkait menjadi faktor utama keberhasilan IMD. Tenaga kesehatan bertugas untuk meningkatkan pengetahuan dan memotivasi ibu serta keluarga dalam mendukung pelaksanaan IMD (Safrina & Wahyuni, 2021). Tenaga kesehatan disini dapat memberikan konseling tentang IMD yang dilakukan pada pra (kunjungan ANC pada trimester ke 3) dan pasca persalinan (Suriati & Auliah, 2019).

## SIMPULAN

Penerapan inisiasi menyusui dini secara berulang setiap 2 jam sekali, dengan durasi 1 jam setiap pelaksanaannya dapat membantu proses involusi uteri. Setelah dilakukan tindakan inisiasi menyusui dini didapatkan penurunan fundus uteri selama 12 jam pertama masa post partum pada kedua responden dalam rentang 1-1,5 cm. Saat bayi menyusui akan merangsang kelenjar *pituitaria* bagian posterior untuk pengeluaran hormone oksitosin yang berperan dalam kontraksi uterus. Konseling IMD dapat diberikan pada pra (kunjungan ANC pada trimester ke 3) dan pasca

persalinan, untuk mendukung keberhasilan insiasi menyusui dini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua subjek dalam studi kasus, kepada PMB Eka Setyowati, S. Tr. Keb, Klipang yang telah bersedia untuk menjadi tempat pelaksanaan studi kasus, terima kasih juga kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan karya ilmiah akhir ners, dan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan karya ilmiah akhir ners, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Bahriah, Y. (2018). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kontraksi uterus. *Masker Medika Jurnal*, 6(1), 18–29.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil kesehatan provinsi Jateng tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 273–275.
- Ginting, D. Y., Nirwana, S., Sara, A. M., Sudirman, J., Lubuk, N., Early, K., & Initiation, B. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 2(2).
- Harianto, B., Yulifah, R., & Erlisa, C. (2018). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Pasien Post Partum Di Rsb Permata Hati Sawojajar Malang. *Nursing News*, 3(3), 586–594.
- Helina, S., Roito Hrp, J., & Atriana, D. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri 2 Dan 48 Jam Postpartum Di Klinik Swasta Kota Pekanbaru Tahun 2019. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(1), 64–73.
- Kemenkes RI. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. kementriaan kesehatan RI. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Kusmiwiyati, A., & Triningsih, reni wahyu. (2018). Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Penurunan Tfu Dan Pengeluaran Lochea Pada Ibu Postpartum Normal. *Embrio Journal*, 10(2), 60–69. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no2.a1639>



- Kusumastuti, Dewi, A. P. sari, & Novianti, D. (2021). Inisiasi Menyusui Dini Dan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Urecol*, 928–934.
- Liliana, A. (2019). Pengaruh Paritas Dan Perilaku Imd Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 518. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.296>
- Mardiana, & Yunita, E. (2021). Gambaran kejadian sub involusi uteri pada ibu nifas di Polindes Bugis II Wilayah Kerja Puskesmas Kowel. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri*, 4(2), 45–49. <https://doi.org/10.31102/bidadari.2021.4.2.45-49>
- Maria, R., Widiatrilupi, V., & Purwati, A. (2022). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan percepatan involusi uteri. *Journal of Midwifery Science*, 6(2), 116–127.
- Muthoharoh, H. (2018). Hubungan pantang makanan pada ibu nifas dengan percepatan involusi uterus pada hari ke-7 post partum. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, 10(1), 32–40.
- Nuraeni, R., & Wianti, A. (2018). Hubungan antara Umur, Paritas, dan Interval Persalinan pada Kejadian Perdarahan Postpartum akibat Atonia Uteri Di RSUD Majalengka Tahun 2017. *J. Keperawatan Dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, IV(2), 1–11.
- Nuraini, I., Ningrum, nyna puspita, & Iswati, retno setyo. (2019). Pengaruh Menyusui Secara Eksklusif Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Nifas. *Kebidanan Indonesia*, 10(1), 49–55.
- Oktarina, M. (2016). *Buku ajar asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. deepublish.
- PPNI, tim pokja S. D. (2017). *Standar diagnosis keperawatan indonesia*. dewan pengurus pusat PPNI.
- PPNI, tim pokja S. D. (2018a). *Standar intervensi keperawatan indonesia*. dewan pengurus pusat PPNI.
- PPNI, tim pokja S. D. (2018b). *Standar luaran keperawatan indonesia*.
- Putri, R. H., Surmiasih, S., Kameliawati, F., & Afifah, H. (2020). Inisiasi Menyusui Dini dan Pencapaian Involusi Uterus pada Ibu Postpartum. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 149–154. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.136>
- Safrina, & Wahyuni, T. S. (2021). Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (Imd). *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 16(3), 511–515. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1185>
- Septyara, A., & Hindiarti, yudita ingga. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Ibu Post-Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar. *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(2), 63–68.
- Sulfianti, Nardina, E. aurilia, Hutabarat, J., Astuti, etni dwi, Muyassaroh, Y., & Yuliani, diki retno. (2021). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Yayasan Kita Menulis.
- Suriati, I., & Auliah, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Nifas Bersalin Normal. *Journal Voice of Midwifery*, 09(01), 833–839.
- Triwidiyantari, D. (2021). Peran IMD Terhadap Kala III Persalinan. *Jurnal Sehat Masada*, XV, 169–173.
- Widyawaty, eka deviany, & Yuniarti, andini eko. (2018). Hubungan breastfeeding dengan involusi uteri pada ibu nifas 0-7 hari diwilayah kerja puskesmas Tanjunganom kabupaten Nganjuk tahun 2017. *Embrio Journal*, 10(1), 20–25. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no1.a1060>
- Yanto, A., Mariyam, M., & Alfiyanti, D. (2022). Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (Singlecase and Multicase Design) Edisi 2. In A. Yanto (Ed.), *Unimus Press* (2nd ed., Vol. 1). Unimus Press.
- Yunifitri, A., Aulia, D. L. N., & Roza, N. (2021). Percepatan Involusi Uteri Melalui Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 12(1), 113–122.

